

PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM EPISTEMOLOGI IRFANI MERESPON ERA INDUSTRI 4.0 DAN 5.0

Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

Fakultas Agama Islam dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Email: ummishom@gmail.com.

Abstrak

Problematisa pembelajaran senantiasa dihadapi oleh para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya baik yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan maupun sosial. Pembelajaran sebagai suatu proses atau metode dalam pendidikan akan terus mengalami perubahan-perubahan seiring dengan subjek atau objek pendidikan yang berubah disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berkembang. Dalam perjalanan waktu, pelaku dan sasaran pembelajaran dibedakan dengan istilah digital immigrant, generasi yang lahir sebelum tahun 90-an dan digital native, generasi yang lahir setelah tahun 90-an. Dengan perubahan pelaku tersebut maka proses pembelajaran akan mengalami perubahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode dan pendekatan harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga tidak membosankan dan mengalami kegagalan. Pendekatan atau epistemologi irfani—langkah berikutnya dari dua epistemologi sebelumnya, bayani dan burhani—perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan meskipun materinya tidak berubah.

Kata Kunci: *Generasi digital immigrant dan digital native, Pembelajaran PAI, Epistemologi Irfani.*

PENGANTAR

Fenomena global sedang kita alami sekarang ini menyangkut segala aspek kehidupan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan ekonomi, dan di saat yang sama berbarengan dengan tahun politik di Indonesia. Fenomena-fenomena itu antara lain adalah terasnya mobilitas religional berhadapan dengan mobilitas global (*regional vs global mobility*). Semua aspek kehidupan terancam tergilas oleh perkembangan dan kemajuan global. Kedua, di saat-saat kondisi ekonomi, sosial, dan budaya kurang stabil muncul rasa nasionalisme (*rising nationalism*). Setiap pribadi maupun kelompok ingin berada di paling depan dan merasa sebagai penyelamat bangsa. Ketiga, ketakutan terhadap orang asing yang tidak dikenal (*rising xenophobia*). Adanya kekhawatiran yang menjurus kepada kegoncangan sosial dikarenakan munculnya orang-orang baru atau asing yang tidak dikenal sebelumnya berada di tengah-tengah mereka. Keempat, munculnya rasa ketidaksetaraan dan ketidakadilan (*rising inequality*). Persoalan korupsi yang semakin merajalela dan penegakan hukum yang tidak adil melahirkan sikap apatis terhadap pemerintah dan aparat penegak hukum. Kelima, Penurunan Budget (*declining budgets*) negara menjadikan ketidakstabilan akan menurunkan kinerja pada bidang-bidang tertentu. Keenam, Perubahan geografi (*changing geographic*). Perubahan-perubahan yang menyangkut kondisi sosial maupun alam yang terus berubah bahkan tidak terprediksi. Ketujuh, perubahan keseimbangan kekuasaan politik dan ekonomi global (*Shifting global political and economic power balances*). Isu-isu adanya asing akan menguasai ekonomi Indonesia dan pada gilirannya menguasai politik menjadi kekhawatiran rakyat akan nasib bangsa ini di masa depan. Kedelapan, persoalan keberlangsungan (*sustainability*) pada aspek lingkungan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Delapan fenomena ini menjadi tantangan bagi bangsa ini.

Dalam konteks pendidikan terjadi perubahan yang cukup cepat dalam merespon era revolusi industri keempat, atau disebut *industrial revolution 4.0*. Hal ini terutama tampak pada pendidikan tinggi. Perubahan kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan sumber

belajar, kualitas pengajar digarap secara bersamaan untuk mengejar isu-isu global yang terkait dengan relevansi dunia pendidikan dengan dunia pekerjaan. Pengajar pada perguruan tinggi jika tidak segera meningkatkan karier akademiknya pasti akan semakin berat mengemban tugas sebagai pengajar/dosen. Ia akan semakin tertinggal karena ia tidak mampu memenuhi tuntutan dari regulasi yang lebih mengutamakan dan menekankan kualitas tenaga pengajar/dosen. Tidak ada jaminan bagi dosen berusia muda yang memiliki banyak kesempatan akan lebih berkualitas dari pada dosen tua, jika dosen yang muda hanya “berdiam diri” sementara dosen tua terus melakukan kreativitas akademiknya. *Industrial revolution 4.0* dan kondisi masyarakat cerdas (*smart society*) menyadarkan kepada kita bahwa kehidupan sekarang ini lebih menggantungkan pada “big data” berupa fisik maya (*cyber physical*). Bahkan Jepang telah memasuki era 5.0. yaitu industri untuk membangun peradaban manusia. Pada era 4.0 sekarang ini pendidikan harus melayani segala sesuatu yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Tentu hal ini tidak bicara tentang siapa yang menjadi pendidik, muda atau tua. Tetapi siapa yang mampu merespon perubahan yang diperlukan dalam proses pendidikan dalam era revolusi industri keempat sekarang ini.

Karakter pengajar yang lahir sebelum tahun 1990 sangat berbeda dengan mereka yang lahir setelah tahun 1990. Mereka yang lahir sebelum tahun 1990, oleh Prensky (2001), disebut generasi *digital immigrant*, sementara mereka yang lahir setelah tahun 1990 adalah *digital natives*. Generasi *digital natives* adalah mereka yang hidup pada revolusi industri keempat. Proses pendidikan yang dialami *digital natives* dipenuhi dengan perangkat-perangkat elektronik yang dapat mengakses segala informasi yang diperlukan. Sumber belajar tidak hanya dari dosen tetapi juga dari mana saja informasi dan data itu dapat diakses melalui internet. Kecepatan memperoleh referensi dan data-data untuk keperluan belajar semakin cepat dan mudah. Kondisi semacam ini dapat dibandingkan dengan lingkungan pada generasi *digital immigrant* yang sekarang sudah berusia sekitar antara 40-70 tahun, kecuali mereka yang terus menerus mengalami, menyelami dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu paradigma dan epistemologi ilmu pun juga telah mengalami perubahan. Jika dulu kita mengenal paradigm Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (1962) dengan menggunakan tahapan proses perubahan dimulai dari, *paradigm I - normal science - anomaly - crisis - scientific revolution - paradigm II*; Anthony F. C. Wallace, *Revitalization Movement, The Stages of Revitalization Process* (1956) mengurutkan tahapan dimulai dari *steady state - period of individual stress - period of cultural distortion - period of revitalization - new steady state*; dan Mona Abul-Fadl, dalam, *Toward Global Cultural Renewal, Cultural Change*, (1995) menggunakan tahapan, *culture (current culture) - stability - anomalies (cultural disarray) - cultural rehabilitation - new culture*, maka telah muncul model perubahan paradigm (*shifting paradigm*) baru yang digagas berdasarkan realitas yang ada oleh Jim Gray, *The Fourth Paradigm: Data-Intensive Scientific Discovery* (2009), dengan model pentahapan sebagai berikut, *empiricism - theory - computation - data driven synthesis*. Paradigma yang disebut terakhir ini adalah suatu kemajuan, terutama menjadi madzab penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Tidak dapat dihindari bahwa pendidikan baik dalam teori maupun aplikasinya terus mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan. Seorang dosen generasi *digital immigrant* jika masih ingin mempertahankan profesinya sebagai pendidik yang berkualitas, harus menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diinginkan oleh mahasiswa generasi *digital natives*. Proses pembelajaran modern dengan menggunakan fasilitas-fasilitas berbasis internet sekarang ini adalah yang diinginkan oleh mahasiswa. Penggunaan metode-metode pembelajaran lawas sekarang ini tidak efektif dan tidak dapat mendorong peserta

didik dapat menjadi kreatif. Dosen dituntut menciptakan pembelajaran kreatif terutama dalam penelusuran sumber belajar mahasiswa. Dengan demikian maka dosen harus terlebih dahulu membiasakan pengembangan akademik dan merubah perilaku untuk merujuk pada sumber-sumber berbasis data-data dunia maya. Kebiasaan semacam inilah yang diharapkan oleh kemenristekdikti melalui kewajiban melakukan publikasi keahlian intelektualnya dalam jurnal internasional terindeks, Jurnal nasional terakreditasi dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

EKSISTENSI MANUSIA DALAM PERKEMBANGAN SAINS

Kemajuan sains dan teknologi dalam sistem pendidikan akan memberikan dampak-dampak lain bagi manusia. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan yang hidup secara sosial menghadapi persoalan-persoalan dirinya sendiri maupun menyangkut masalah-masalah sosial di sekitarnya. Keberhasilan sains dan teknologi tidak dapat sepenuhnya menguasai tindakan dan kemauan manusia. Sebab dalam berbagai perspektif manusia memiliki banyak karakteristik. Menurut psikologi Barat, hakekat manusia itu: buruk (psikoanalisa), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistik), dan potensial (psikologi transpersonal). Eksistensi manusia ditandai dengan: keruhanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Dalam epistemologi irfani eksistensi manusia terbagi menjadi tiga bagian; *the body of human* (*jasadi-jasmani*) atau body manusia, *human* (*insani-nafsani*) atau manusia dan, *perfecting human* (*ruhani-nurani*) atau yang menyempurnakan. Tiga dimensi inilah yang menggerakkan manusia sehingga manusia hidup dan memilih pilihan masing-masing atas dasar dorongan ruh dan pikiran. Ruh yang ada pada diri manusia adalah berperan menghidupkan dan menertibkan jiwa dan raga manusia. Otak dapat memikirkan, mata dapat melihat, mulut dapat merasakan rasa nikmat, telinga dapat mendengarkan, hidung dapat merasakan macam-macam aroma, adalah karena mereka dihidupkan dan digerakkan oleh ruh.

Tugas manusia dalam konteks pendidikan adalah menemukan/menciptakan sains dan teknologi. Secanggih apapun sains dan teknologi yang diciptakan, ia tidak akan pernah menjadi manusia. Tindakan manusia diarahkan dan digerakkan oleh ruh. Karena itu manusia (*the body of human* dan *human*) tidak akan pernah menjadi ruh. Sementara itu ruh adalah ciptaan dan makhluk Tuhan, maka ruh pun tidak akan menjadi Tuhan. Jika sains dan teknologi termasuk pendidikan adalah makhluk yang derajatnya paling bawah karena produk manusia, maka kemajuan apapun di bidang sains dan teknologi pendidikan tidak akan serta merta dapat mengendalikan manusia secara utuh. Hal ini dapat dicontohkan misalnya seorang pendidik yang berada di lingkungan kehidupan teknologi modern ia lebih memilih *status quo* dan tidak mau mengikuti apa yang seharusnya dikerjakan dan beradaptasi.

EKSISTENSI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF HOLISTIK

Jika kita menggunakan epistemologi penjenjangan (*level of epistemology*) oleh al-Jabiri di dalam studi Islam maka kita mengenal tiga peringkat atau ketiga peringkat tersebut dilakukan atau dilaksanakan secara bersamaan agar memandang ajaran-ajaran dan substansi Islam dapat secara utuh (*holistic*). Ketiga peringkat tersebut antara lain adalah: *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*. Selama ini umat Islam pada umumnya lebih nampak pada epistemologi pertama, sedangkan di perguruan-perguruan tinggi Islam atau pada kajian-kajian Islam masih sibuk pada level yang kedua. Dampaknya adalah, munculnya konflik atau perbedaan-

perbedaan yang menjurus kepada konflik disebabkan oleh epistemologi yang tidak imbang dari ketiganya. Umat Islam seharusnya juga memperhatikan dan memulai menggunakan epistemologi ketiga, terutama pada kelompok elit dan intelektualnya. Jika umat Islam ingin menyaksikan Islam yang “*rahmatan lil alamin*” secara nyata maka sesungguhnya ada pada epistemologi yang ketiga dengan tanpa meninggalkan dua epistemologi sebelumnya. Mengapa demikian? Karena pada hakekatnya pendekatan Irfani, kuncinya adalah pada “hati”, bukan tafsir-tafsir yang diproduksi oleh pikiran-pikiran (sains) manusia, meskipun hal itu penting membantu pada awal-awal studi Islam.

Jika kuncinya adalah kembali kepada “hati” (ruh yang mukmin), maka pendidikan sesungguhnya adalah mendidik dan menjaga hati (*al-qalb*). Tuhan tidak berurusan dengan sains, Ia menciptakan “ruh” dan “ruh” diletakkan pada “hati” dan ditugaskan menertibkan pikiran manusia. Tanpa “ruh” pikiran manusia tidak akan hidup. Itulah maka pendidikan tidak semata-mata menjadikan manusia pandai dan berkembang pada otaknya saja, melainkan bagaimana manusia dapat menjaga dan memelihara “ruh” yang terletak pada pada hati manusia.

Pepatah lama mengatakan “pendidikan tidaklah berpretensi memandikan manusia” memang ada benarnya. Tetapi lebih dari itu adalah bahwa pendidikan pada manusia tidaklah hanya berurusan dengan pengembangan akal saja melainkan bagaimana mendidik dan memelihara hati manusia. Tangga jawab lembaga pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk dapat hidup sebagai manusia yang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ilmu pendidikan termasuk di dalamnya proses pembelajaran, tujuan, metode, materi, adalah produk nalar ide manusia dan disebut sains. Pendidikan atau pembelajaran pendidikan agama tidak cukup jika tidak melibatkan studi tentang ruh² dan melibatkan agama. Menghubungkan antara agama dan sains disebut sebagai doktriner-cum-saintifik (Mukti Ali), dan istilah yang sekarang dipopulerkan oleh Amin Abdullah adalah sebagai integrasi-interkoneksi.

Jika pendidikan/pembelajaran adalah pengetahuan, maka pertanyaannya adalah bagaimana cara manusia mendapatkan pengetahuan? Tentu melalui panca inderanya, yaitu pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), penciuman (bukan hidung), perkataan (bukan mulut), dan perasaan (bukan lidah). Mulai kapan panca indera tersebut berfungsi? Di kala Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan kepadanya ruh. Dalam al-Qur’an berbunyi: “*Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan Ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun sedikit sekali manusia berterima kasih*” (Q.S. as-Sajdah; 9). Jadi, ruh-lah yang sebenarnya menjadi sumber pengetahuan. Ia-lah yang sebenarnya paling berjasa. Sebab, penge-**tahu**-an itu berasal dari “yang tahu”, yang dalam Bahasa Arab disebut “ilmu” Maka benarlah, ilmu itu ada di dalam dada, yang kemudian ditransfer ke panca indera.

Mari kita renungkan, ketika semua manusia tidur, seluruh organ tubuh intak/ada baik, tetapi mengapa tidak berbuat apa-apa (tidak dapat berfungsi)? Al-Qur’an surat az-Zumar 42

² Dalam perspektif filsafat spiritualisme, ada tiga jenis ruh, yaitu (1) Ruh Subjektif (Ruh dari Tuhan, disebut Ruhani); (2) ruh subjektif/jiwa (ruh yang ada di dalam manusia: *ruh raihan*, *rahmani*, *jasmani*, dan *idhafi*); (3) ruh objektif (ruh yang ada dalam tumbuhan, disebut ruh nabati; dan pada binatang, disebut *ruh hewani*). Jika *ruh* subjektif berada di alam sadar, maka Ruh Subjektif berada di alam atas sadar. Sedangkan ruh objektif pada binatang tidak memiliki kesadaran, tetapi sebatas pengetahuan (akal, khayal, ilmu). Ruh Subjektif sendiri disebut dengan berbagai istilah, seperti: Ruh Autentik, Ruh Murni, Ruhul A’zam, Ruh Yang Agung, Sukma, A’yah Sabitah, *Ruhiyyun*, *Ruh Natiqah*, *Ruh Insan*, *Qudsiyyah*, *Ruh Idhafi*, Ruh Halus, Pramana, dan Purusa.

berbunyi sebagai berikut: *"Allah mewafatkan; memegang Ruh orang yang mati dan Ruh orang yang tidur; maka ditahan betul Ruh orang yang mati, dan Dia kembalikan Ruh orang yang tidur sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berfikir"*. Justru, setelah kita jaga dari tidur, barulah kemudian semua organ tubuh itu dapat berfungsi. Jadi, yang memfungsikan organ tubuh tersebut adalah pancaran ruh, yang berasal dari anugerah atau pemberian Allah berupa *nikmat, zat, rasa*.

Sebagaimana telah kita maklumi bersama, bahwa masing-masing disiplin ilmu pengetahuan masih melihat manusia secara parsial, terfragmentasi, terpartikuler, terpisah-pisah, terpecah-pecah, baik pada diri manusia (interpersonal) sendiri maupun dari elemen lain di luar manusia (*inter-personal*). Misalnya ilmu pendidikan, hanya mengurus proses mendidik manusia. Ilmu Kesehatan, hanya mengurus kesehatan tubuh (fisik) manusia saja, Ilmu Psikologi hanya menekuni kesehatan jiwa (psikis) manusia saja, dan ilmu tasawuf menekuni kesehatan hati saja. Pandangan partikular serta sepotong-sepotong tentang manusia seperti ini, menyebabkan kegagalan memahami manusia secara komprehensif, termasuk masalah kesehatan, walaupun telah muncul model pengetahuan baru, seperti psikosomatik dan psikosufistik. Maka muncullah kemudian, sebuah kesadaran untuk melihat persoalan manusia secara lebih lengkap, utuh, menyeluruh, dan *holistic*. Kesadaran ini yang kemudian dikenal dengan gagasan "*holism*".³ Hal ini selaras dengan WHO, yang telah melakukan pergeseran konsep sehat **bio-psiko-sosial** menjadi sehat **bio-psiko-sosial-spiritual**.⁴ Apa yang dimaksud dengan sehat spiritual itu?⁵ Apakah spirit itu sama dengan ruh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk segera ditemukan jawabannya.

³ Pada tahun 1960-an, ketika terjadi pergeseran paradigma budaya dalam sejarah social dan intelektual Amerika, mulai muncul benih-benih paradigma holistik sebagai cara pandang dalam melihat fenomena. Pada tahun 1970-an, gerakan holism mulai merasuk ke dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti: pendidikan, psikologi, dan kesehatan. Meski demikian, istilah "*holistik*" sendiri telah digunakan pertama kali pada tahun 1926 oleh Jan Smuts dalam bukunya *Holism and Evolution*. Istilah "*holistik*" berasal dari kata Yunani "*holism*" yang mengacu pada gagasan bahwa semua sifat system yang diberikan dalam bidang studi apa pun tidak dapat ditentukan atau dijelaskan dengan penjumlahan bagian-bagian komponennya. Sebaliknya, system secara keseluruhan menentukan bagaimana bagian-bagian itu berperilaku. Semua hal perlu dilihat dalam keutuhan mereka, bukan dalam cara yang terfragmentasi dan terpisah. Setiap objek, gagasan atau makhluk hidup adalah keseluruhan dalam dirinya dan bagian dari keseluruhan yang lebih panjang yang memberi makna padanya. Pada dasarnya, paradigma ini mencoba untuk menggambarkan sifat dunia dan pengalaman manusia yang saling berhubungan. Genesh Prasad Saw, "A Frame Work of Holistic Education", in *International Journal of Innovative Research & Development*, Vol. 2, Issue 8, August, 2013, p. 1718.

⁴ Pengaruh paradigma holistik ke dalam ilmu kesehatan adalah dengan munculnya gagasan kesehatan holistik. Berangkat dari gagasan ini, *World Health Organization* (WHO) telah mendefinisikan sehat secara tri-dimensional: **biologis, psikologis, social (bio-psiko-sosial)**. Dalam konstitusi WHO tahun 1947—diperbarui tahun 2009—alinea 2 disebutkan: "*Health is stage of complete physical, mental and social wellbeing and not merely the absence of disease or infirmity*" (*sebuah keadaan yang bukan saja tidak ada penyakit namun disertai dengan kesejahteraan fisik, mental, dan social*). Standar WHO ini kemudian dilengkapi oleh para ahli psikologi (khususnya aliran transpersonal) pada tahun 1987 (40 tahun kemudian: 1947-1987 yang menambahkan aspek dimensi spiritual sebagai bagian penting dalam kesehatan manusia. Dengan demikian, manusia dianggap sehat secara *holistic*, apabila tetra-dimensional tersebut terpenuhi, yaitu: sehat fisik, psikologis, social, dan spiritual (*bio-psiko-sosial-spiritual*). Muhammad Thohir, *Menjadi Manusia Pilihan dengan Jiwa Besar: 10 Langkah Praktis Menyehatkan Jiwa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 29).

⁵ Istilah kesehatan spiritual" sungguh-sungguh baru dalam nomenklatur kesehatan di Indonesia. Meskipun sudah disebut dalam UU Kesehatan RI Nomor 36/2009 tentang kesehatan spiritual, tetapi

Dalam perspektif psikologi relasi antara raga (bio), kejiwaan (psiko), dan lingkungan (sosial) sebagai penentu corak kepribadian yang sejauh ini dianut luas di kalangan psikologi dan psikiatri kontemporer, ternyata dilengkapi oleh Islam dengan unsur lain, yaitu; ruh (alam atas sadar) dan rasa (sumber alam atas sadar). Pendidikan holistik dengan demikian adalah keterpautan antara dimensi ragawi, kejiwaan, lingkungan, dan ruh, sehingga manusia merupakan unitas **bio-psiko-sosial-spiritual**. Psikologi Humanistik, khususnya Logoterapi, memang telah menunjukkan kesatuan serupa itu, tetapi ruh, yang diistilahkannya dengan *noetic*⁶ atau spirit, bukan dalam artian agama. Ruh yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia bukanlah sembarang ruh/jiwa, melainkan Ruh Yang Suci (Ruhul Kuddus).⁷ Psikologi Barat menganggap bahwa hakikat manusia itu buruk (**Psikoanalisa**), netral (**Psikologi Perilaku**), baik (**Psikologi Humanistik**), dan Potensial (**Psikologi Transpersonal**). Sedangkan dalam psikologi Islam, dibedakan antara tubuh manusia (*the body of human*), manusia (*human*), dan yang menyempurnakan kejadian manusia (*perfecting human*): *jasadi-jasmani*; *insani-nafsani*; dan *ruhani-nurani*.

Spirit dalam konsep kesehatan, kadang-kadang tidak melibatkan Tuhan.⁸ Hal ini berbeda dengan “ruh”, yang justru wajib melibatkan peran Tuhan, karena ruh itu berasal dari Tuhan. Dalam al-Qur’an Surata al-Isra; 85, berbunyi: *“Dan kalau ada orang bertanya kepadamu tentang Ruh, katakanlah Ruh itu urusan Tuhanmu, dan tiada yang mendapat pengetahuan itu melainkan sedikit sekali”*. Dan hendaknya kembali ke Tuhan, al-Qur’an Surat al-Fajr; 27-30 berbunyi: *“Hai jiwa yang tenang (27), Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28), Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku (29), Dan masuklah ke dalam surge-Ku (30)”*.

para dokter dan tenaga kesehatan masih sangat merasa asing dengan istilah ini. Adalah sulit memadukan kedua istilah ini, kesehatan di satu sisi dan spiritualitas di sisi lain. Mestinya pemahaman seperti ini tidak boleh terjadi, sebab para penyusun UU Kesehatan tersebut tentu bukanlah orang yang tidak mengerti sama sekali tentang kesehatan dan spiritualitas. Taufiq Pasiak (ed.), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asy’arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran* (Yogyakarta: C-Net, 2012), hlm. 84.

⁶ Adalah Frank, pendiri logoterapi, mengajarkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual disamping dimensi-dimensi ragawi (termasuk social-budaya) yang satu sama lainnya tidak terpisahkan. Manusia dengan demikian adalah kesatuan bio-psiko-sosio kultural-spiritual. Frankl melihat dimensi spiritual demikian penting dan menganga bahwa dimensi spiritual hanya semata-mata dimiliki oleh manusia dan eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal, yaitu: keruhanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Artinya, manusia memiliki sumber daya ruhani yang luhur di atas kesadaran akaliah, memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal terbaik bagi dirinya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya. Untuk menyebut dimensi spiritualitas, Frankl kemudian menggunakan istilah *noetic*, sebagai padanan dari bentuk spirit atau spirituality, supaya tidak disalahpahami sebagai konsep agaa. Frankl, V.E., *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy* (NY: New American Library, 1970), p. 18. Baca juga H.D. Bastaman, “Dimensi Spiritual untuk pembangunan Karakter dan Integritas Bangsa: Sebuah Pendekatan Psikologi Humanistik”, dalam Taufik Pasiak (ed.), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asy’arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran* (Yogyakarta: C-Net, 2012), hlm. 85-105; H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 12-20.

⁷ Q.S. al-Baqarah; 87; Q.S. al-Baqarah; 253; Q.s. al-Maidah; 110; Q.S. an Nahl; 102.

⁸ Geoff Taggart, “Dewey and the Romanticism of Holistic Education”, in *Encounter: Education for Meaning and Social Justice*, 14, No, No 2 (2001), p. 17-22.

Ternyata, spiritualitas itu masih menggunakan kasus material (saraf otak atau neurosains dan kode jantung/*heart's code*),⁹ bias dengan/tanpa Tuhan; sedangkan ruh, yang basisnya non material (rasa), justru wajib dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan atau pembelajaran dianggap holistik, jika di dalamnya juga mengakomodasi pandangan agama dan keyakinan pada Tuhan. Jadi, mengakomodasi keyakinan pada Tuhan, berarti mengakomodasi peran ruh yang berasal dari Tuhan. Pendidikan atau pembelajaran yang mengabaikan peran Islam (peran ruh perspektif pendidikan Islam), maka belum sepenuhnya holistik, atau bahkan pseudo holistik. Jadi, bagaimana sebenarnya mendudukkan peran saintis (pendidik) dan agamawan? Ada penjelasannya.

*"Sains (termasuk ilmu pendidikan-pembelajaran) tidak akan pernah menjadi manusia, manusia tidak akan menjadi ruh, ruh tidak akan pernah menjadi Tuhan. Sains Sains akan cantik hasilnya, akan bermartabat, bermanfaat, bermakna, dengan efisiensi yang tinggi, bila tahu manfaat dan madharatnya; syaratnya; ruh diurus oleh Tuhan, manusia diurus oleh ruh, sains diurus oleh manusia."*¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat menghubungkan empat relasi sebagai kerangka berfikir integral, yaitu: sains, manusia, ruh, dan Tuhan. Ruh itu berasal dari Tuhan; dengan ruh, manusia disempurnakan; dan manusialah yang menciptakan sains. Hubungan keemataannya, jika dapat kita imajinasikan dalam bentuk konsep, seperti sebuah kuadran (empat kotak yang saling berhubungan): kuadran kiri atas posisi sains/pengetahuan, kiri bawah posisi manusia, kanan bawah posisi ruh, dan kanan atas posisi Tuhan. Kuadran kiri atas adalah wilayah sains (fisik), sedangkan tiga kuadran sisanya adalah wilayah agama (non-fisik). Barangkali kerangka berfikir seperti di atas dapat mendudukkan posisi sains dan agama.

Pertanyaannya adalah mengapa pembicaraan tentang sains dan studi agama melibatkan pembicaraan tentang "ruh" karena semala ini kita—terutama di perguruan tinggi Islam hanya lebih pada studi Islam berbasis pada pikiran, tafsir produk manusia, belum mengembalikan setiap kata pada pemilik kata itu yaitu Tuhan? Karena proses pembelajaran agama (Islam) masih belum beranjak kepada epistemologi Irfani.

KESIMPULAN

Pengenalan epistemologi studi Islam Abid Al-Jabiri (Bayani, Burhani, Irfani), adalah bentuk pendekatan studi Islam secara holistik meskipun hal itu dilakukan secara bertahap. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi pada umumnya masih menggunakan epistemologi pertama dan kedua, pembelajaran baik pendekatan maupun materinya belum mencoba memasuki wilayah Irfani. Munculnya konflik-konflik dalam tubuh umat Islam termasuk kaum intelektualnya dan dampak-dampak negatif dari pembelajaran agama (Islam) pada siswa/mahasiswa sesungguhnya karena akibat tidak adanya keseimbangan menggunakan epistemologi tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan persoalan kedalaman pengetahuan dan pemikiran yang parsial. Untuk itu sudah waktunya pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan epistemologi

⁹ Paul Pearsall, *The Heart's Code: Tapping the Wisdom and Power of Our Heart Energy* (New York: Broadway Books, 1998). Buku ini menjelaskan suatu sintesis yang mempesona dari kebijaksanaan kuno, pengobatan modern, penelitian ilmiah, dan pengalaman pribadi yang membuktikan bahwa hati manusia, bukan otak, menyimpan rahasia yang menghubungkan tubuh, pikiran, dan jiwa.

¹⁰ Aswin Rose Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan* (Jakarta: Jml Press, 2016), hlm. 30.

ketiga yang berbasis pada pengetahuan tentang hati. Dalam bahasa umum disebut dengan pendekatan dengan hati.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an

Bastaman, H.D. Logoterapi. 2007. *Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Frankl, V.E. 1970. *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*. NY: New American Library.

Pasiak, Taufiq (ed.). 2012. *Tuhaan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: C-Net.

Pearsall, Paul. 1998. *The Heart's Code: Tapping the Wisdom and Power of Our Heart Energy*, New York: Broadway Books.

Prensky, Marc (Educational Consultant). 2001. *Digital Natives, Digital Immigrants*

Saw, Genesh. Prasad "A Frame Work of Holistic Education", in *International Journal of Innovative Research & Development*, Vol. 2, Issue 8, August, 2013, p. 1718.

Taggart, Geoff. "Dewey and the Romanticism of Holistic Education", in *Encounter: Education for Meaning and Social Justice*, 14, No, No 2, 200.

Thohir, Muhammad. 2006. *Menjadi Manusia Pilihan dengan Jiwa Besar: 10 Langkah Praktis Menyehatkan Jiwa*. Jakarta, Lentera Hati..

Ushuluddin, Achmad. 2018. *Pendidikan Kesehatan Holistik: Peran Ruhani dalam Perspektif Psikologi Islam*. Paper dipresentasikan pada seminar nasional, Yogyakarta.

Yusuf, Aswin Rose. 2016. *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan* . Jakarta: Jml Press.